

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Pelajaran IPAS Kelas V SDN Gugus 3 Pujut

Anastasya Saroja¹, Nurul Kemala Dewi², Muhammad Sobri³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: sarojatasya@gmail.com.

Email: nurulkemaladewi1@gmail.com, muhammad.sobri@unram.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that students' social skills problems are still found, such as the low ability to work together in groups, the lack of courage to express opinions, the low level of interaction between students, and the lack of optimal involvement of students in learning. This research aims to find out the effect of Student Team Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model on the social skills of students in class V IPAS lessons of SDN Group 3 Pujut. This research uses a quantitative approach with quasi experiment method and Nonequivalent Control Group Design. The research population is all students of class V SDN Group 3 Pujut with a total of 47 students. Data was collected through social skills questionnaires, observation sheets, and documentation. Data analysis was done using descriptive statistics and inferential statistics with the help of SPSS, including normality test, homogeneity test, and Independent Samples t-Test. The result of independent sample t-test shows that the value of t count is 16.296 with a significance value of $0.000 < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted. The results show that there is a significant influence of the application of STAD type cooperative learning model on students' social skills. Theoretically, the findings are consistent with cooperative learning and social interdependence theory, which holds that team goals combined with individual accountability give students structured opportunities to practise communication, cooperation, empathy & tolerance, participation, and responsibility; the study extends this evidence to IPAS learning in Grade V at SDN Group 3 Pujut. Practically, the findings indicate that STAD is a feasible instructional alternative for strengthening students' social skills in line with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Cooperative Learning Model, Student Team Achievement Divisions (STAD), Social Skills, IPAS, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya masalah keterampilan sosial peserta didik, seperti rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, rendahnya tingkat interaksi antar-peserta didik, serta kurang optimalnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial peserta didik pada pelajaran IPAS kelas V SDN Gugus 3 Pujut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment) dan desain *Nonequivalent Control Group*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus 3 Pujut yang berjumlah 47 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui angket keterampilan sosial, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan SPSS, yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan Independent Samples t-Test. Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai t-hitung sebesar 16,296 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan sosial siswa. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif dan saling ketergantungan sosial (social interdependence), yang menyatakan bahwa tujuan tim yang dipadukan dengan akuntabilitas individu memberikan kesempatan terstruktur bagi peserta didik untuk melatih komunikasi, kerja sama, empati & toleransi, partisipasi dan tanggung jawab. penelitian ini memperluas bukti tersebut pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Gugus 3 Pujut. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa STAD merupakan alternatif pembelajaran yang layak untuk memperkuat keterampilan sosial peserta didik sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Student Team Achievement Divisions (STAD), Keterampilan Sosial, IPAS, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memberikan kedudukan yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dasar berfungsi membangun landasan bagi perkembangan peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kepribadian yang berkarakter (Pristiwanti dkk., 2022).

Menurut Oktafrina dkk. (2024), pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai fondasi awal bagi siswa untuk memahami konsep-konsep sosial yang kemudian dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, IPS tergabung dalam mata pelajaran IPAS, yang mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan multidisiplin, di mana siswa dapat memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti, 2023).

Pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan interaksi, diskusi, dan kerja sama. Selain itu, integrasi IPAS juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik, di mana mereka dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi, observasi, serta diskusi yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPAS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu melihat isu sosial secara lebih luas, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam interaksi sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar masih didominasi oleh model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif.

Nurzahra dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Permasalahan seperti individualisme, rendahnya kemampuan berkomunikasi, dan kurangnya kerja sama dalam kelompok menjadi hambatan yang sering muncul dalam pembelajaran IPS (Alva dkk., 2024). Jika kondisi ini terus dipertahankan, fungsi IPS dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tidak akan tercapai secara optimal.

Handayani dkk. (2021) dalam penelitiannya di SDN 2 Karang Asem, mengemukakan bahwa keterampilan sosial siswa masih sangat rendah, sehingga mereka kesulitan berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, mengalami hambatan dalam bekerja sama, serta kurang mampu menyampaikan pendapat maupun menanggapi pandangan orang lain dengan baik. Putra & Damayanti (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterampilan sosial siswa di kelas IV yang ada di SDN 1 Pajo masih kurang, guru masih sering menggunakan model pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Masalah tersebut juga dialami di kelas V SDN gugus 3 Pujut, menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Dalam kegiatan kelompok, hanya beberapa peserta didik yang aktif mengerjakan tugas, sedangkan peserta didik lainnya cenderung diam dan menunggu jawaban dari temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 24 peserta didik, hanya 37,50% yang menunjukkan keterampilan sosial, sedangkan 62,50% lainnya belum menunjukkan keterampilan sosial secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan sosial yang diharapkan dengan kondisi aktual peserta didik, dan kesenjangan ini perlu segera ditangani. Keterampilan sosial merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar (Ekaprasetya dkk., 2022) dan semakin ditekankan dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran IPAS yang menuntut kolaborasi dan komunikasi. Rendahnya keterampilan sosial tampak pada kurangnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan empati (Rando & Pali, 2021). Apabila pembelajaran tetap berpusat pada guru, peserta didik kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan tersebut, padahal pembelajaran kolaboratif dikaitkan dengan peningkatan keterampilan sosial sekaligus prestasi akademik (Ningtyas dkk., 2025). Oleh karena itu, guru membutuhkan model pembelajaran inovatif yang secara sengaja menyediakan ruang bagi kerja sama, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghargai.

Salah satu alternatif yang dapat dipilih guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama memahami materi, berdiskusi, dan saling membantu, kemudian mengikuti evaluasi secara individu yang berkontribusi terhadap pencapaian kelompok (Murthada & Sulubara, 2023). Secara teoretis, kombinasi tujuan kelompok dan akuntabilitas individu merupakan mekanisme utama yang menjelaskan efek pembelajaran kooperatif (Slavin, 2014), sedangkan teori saling ketergantungan sosial menempatkan saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, penggunaan keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok sebagai unsur utamanya (Johnson & Johnson, 2009). Secara empiris, meta-analisis menunjukkan efek positif pembelajaran kooperatif terhadap capaian dan sikap belajar serta hubungan antarteman yang lebih positif dibandingkan struktur tujuan kompetitif dan individualistik. Pada peserta didik sekolah dasar, intervensi pembelajaran berbasis rekan sebaya yang berfokus pada akademik juga dapat memperbaiki hasil sosial, dan intervensi yang memakai imbalan yang saling bergantung menghasilkan efek capaian yang lebih besar.

Meskipun demikian, kajian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini masih menyisakan celah. Sebagian di antaranya berupa penelitian tindakan kelas yang menilai peningkatan antarsiklus tanpa kelas pembanding, misalnya pada pembelajaran IPAS kelas IV (Anindita, 2023) dan pada kelas V (Khotimah dkk., 2024). Penelitian eksperimen yang menggunakan kelas pembanding dilakukan dengan desain *posttest-only* pada jenjang dan mata pelajaran lain, misalnya geografi di sekolah menengah atas (Putri, 2024), sehingga perubahan dari kondisi awal tidak dapat dilihat. Sepengetahuan penulis, belum ditemukan penelitian kuasi-eksperimen berdesain pre-test dan post-test dengan kelas kontrol yang menguji pengaruh STAD terhadap keterampilan sosial pada pembelajaran IPAS kelas V di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini membandingkan STAD dengan pembelajaran konvensional menggunakan desain *Nonequivalent Control Group* dengan pre-test dan post-test sehingga kesetaraan awal kelompok dapat diperiksa. Kedua, keterampilan sosial diukur pada lima indikator (kerja sama, komunikasi, empati dan toleransi, tanggung jawab, serta partisipasi dan pengendalian diri) dalam pembelajaran IPAS kelas V pada Kurikulum Merdeka. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks sekolah dasar di Gugus 3 Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap keterampilan sosial peserta didik pada pelajaran IPAS kelas V SDN Gugus 3 Pujut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel terikat yang diukur dalam bentuk angka (skor angket) dan dianalisis dengan statistik inferensial. Metode eksperimen semu dipilih karena peneliti dapat memberikan perlakuan dan membandingkan dua kelompok, tetapi tidak mengacak individu ke dalam kelompok: kelas V-A dan V-B merupakan rombongan belajar yang sudah terbentuk (*intact classes*). Konsekuensinya, kesetaraan awal kelompok tidak dijamin oleh pengacakan sehingga harus diperiksa melalui pre-test, dan ketiadaan pengacakan menjadi ancaman bagi validitas internal yang perlu diakui dalam penarikan kesimpulan (Maciejewski, 2020).

Desain penelitian melibatkan dua kelompok. Kelompok eksperimen (O_1 X_1 O_2) memperoleh pembelajaran dengan model STAD, sedangkan kelompok kontrol (O_3 X_2 O_4) memperoleh pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. O_1 dan O_3 adalah pre-test, O_2 dan O_4 adalah post-test, X_1 adalah perlakuan STAD, dan X_2 adalah pembelajaran konvensional. Perbedaan antara kedua kelompok setelah perlakuan dibandingkan untuk mengetahui pengaruh STAD terhadap keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN Gugus 3 Pujut yaitu SDN 2 Kawo dan SDN 4 Kawo pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 (Juli–Agustus 2026). Populasi penelitian berjumlah 47 peserta didik yang terdiri atas 24 peserta didik kelas V-A dan 23 peserta didik kelas V-B. sampel penelitian menggunakan seluruh anggota populasi dengan Teknik sampling jenuh, dengan kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), sedangkan variabel terikat adalah keterampilan sosial peserta didik.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisis data. Tahap Persiapan mencakup perumusan masalah, penyusunan dan validasi instrumen serta penentuan kelompok penelitian. Tahap pelaksanaan diawali dengan memberikan pre-test kepada kedua kelompok, selanjutnya kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan selesai kedua kelompok diberikan post-test.

Perlakuan diberikan pada pembelajaran IPAS dengan materi Kondisi Perekonomian di Daerahku dalam tiga kali pertemuan (total 6 jam pelajaran). Pada kelas eksperimen, pembelajaran mengikuti tahapan STAD, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, presentasi materi oleh guru, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok, kuis individu, dan penghargaan kelompok berdasarkan skor perkembangan anggotanya (Slavin, 2020). Pada kelas kontrol, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Angket berupa pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur keterampilan sosial peserta didik. Instrumen angket terdiri atas 15 pernyataan dengan skala Likert 1–5 yang mengacu pada lima indikator keterampilan sosial, yaitu kerja sama, komunikasi, empati dan toleransi, tanggung jawab, serta partisipasi dan pengendalian diri (Nuralisa dkk., 2025). Observasi digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan secara sistematis terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen angket terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh validator ahli untuk menilai kesesuaian konstruk (materi dan teori), kejelasan bahasa, dan tata letak; hasilnya berada pada kategori sangat valid (rata-rata skor 4,50). Selanjutnya, instrumen diuji secara empiris pada 32 peserta didik kelas V di SDN 1 Kawo yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Seluruh 15 butir pernyataan dinyatakan valid (r hitung 0,792–0,858 > r tabel 0,349 pada $\alpha = 0,05$) dan instrumen reliabel berdasarkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,967.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis inferensial meliputi uji normalitas Shapiro–Wilk, yang dipilih karena jumlah

sampel setiap kelompok kurang dari 50 (Ghasemi & Zahediasl, 2012), uji homogenitas varians dengan Levene's Test, dan independent samples t-test pada taraf signifikansi 0,05. Uji-t pada pre-test digunakan untuk memeriksa kesetaraan awal kedua kelompok, sedangkan uji-t pada post-test digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan.

PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui pemberian pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial peserta didik sedangkan post-test digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik setelah perlakuan.

Data pre-test dan post-test dari kedua kelas selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif keterampilan sosial peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test keterampilan sosial peserta didik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	24	40	60	49.88	5.543
Posttest Eksperimen	24	73	92	84.00	5.920
Pretest Kontrol	23	40	57	49.96	5.347
Posttest Kontrol	23	50	65	58.26	4.826

Berdasarkan Tabel 1. Hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 49,88, sedangkan kelompok kontrol sebesar 49,96. Selisih rata-rata pretest kedua kelompok hanya sebesar 0,08 sehingga kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama. Standar deviasi kedua kelompok juga hampir sama, yaitu 5,543 pada kelompok eksperimen dan 5,347 pada kelompok kontrol. Pada pengukuran posttest, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 84,00, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 58,26. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 25,74 poin.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa setelah perlakuan, nilai kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memberikan hasil keterampilan sosial peserta didik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, perbedaan tersebut diuji secara inferensial melalui uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang diberikan.

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pada tahap analisis awal, pengujian normalitas menggunakan data pre-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dan post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS menggunakan uji Shapiro-Wilk. Adapun hasil analisis uji normalitas data adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk

Waktu pengukuran	Kelompok	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Pretest	Eksperimen	0,967	0,600	Normal
Pretest	Kontrol	0,894	0,052	Normal
Posttest	Eksperimen	0,893	0,054	Normal
Posttest	Kontrol	0,927	0,096	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest kelompok eksperimen sebesar 0,600 dan kelompok kontrol sebesar 0,052. Pada posttest, kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054 dan kelompok kontrol sebesar 0,096. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$). sehingga data pretest dan posttest pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, perbandingan kedua kelompok dapat dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi data yang relatif sama sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dinyatakan homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Hasil Uji Homogenitas *Levene's Test*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.007	1	45	.935
	Based on Median	.094	1	45	.760
	Based on Median and with adjusted df	.094	1	43.572	.760
	Based on trimmed mean	.013	1	45	.908
Posttest	Based on Mean	.745	1	45	.393
	Based on Median	.202	1	45	.655
	Based on Median and with adjusted df	.202	1	41.614	.655
	Based on trimmed mean	.660	1	45	.421

Berdasarkan hasil dari Tabel 3 hasil uji homogenitas pretest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,935, sedangkan posttest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,393. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians kelompok eksperimen dan kontrol pada pretest maupun posttest dinyatakan homogen. Dengan demikian, hasil Independent Samples t-Test diinterpretasikan menggunakan baris Equal variances assumed. Oleh karena itu, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik selanjutnya.

Setelah seluruh asumsi dalam uji prasyarat analisis terpenuhi, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan sosial peserta didik antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan. Sekaligus mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diterapkan. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian tersebut di lakukan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *independent sample t-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Pretest	Equal variances assumed	.007	.935	-.051	45	.959	-.082	1.590	-3.283	3.120
	Equal variances not assumed			-.051	44.997	.959	-.082	1.588	-3.281	3.118
Posttest	Equal variances assumed	.745	.393	16.296	45	.000	25.739	1.579	22.558	28.920
	Equal variances not assumed			16.368	43.894	.000	25.739	1.573	22.570	28.909

Berdasarkan Independent Samples t-Test pada nilai posttest, diperoleh nilai t hitung sebesar 16,296 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan nilai posttest yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial peserta didik. Peningkatan tersebut juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam model STAD peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bersama anggota kelompok (Khotimah dkk., 2024). Pada tahap kerja kelompok, peserta didik saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya bergantung pada anggota kelompok, tetapi juga mempersiapkan diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, adanya penghargaan kelompok mendorong peserta didik untuk saling memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk membantu teman karena keberhasilan individu turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, empati dan toleransi, tanggung jawab, serta partisipasi (Nuralisa dkk., 2025).

Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2020), bahwa pembelajaran kooperatif mengarahkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok dan saling membantu dalam memahami materi. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penerapan STAD dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut melalui diskusi kelompok, saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan awal kedua kelas relatif sama. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 49,88, sedangkan kelas kontrol sebesar 49,96. Setelah kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model STAD, terjadi peningkatan keterampilan sosial. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 84,00, sedangkan kelas kontrol sebesar 58,26. Perbedaan tersebut menunjukkan

bahwa kegiatan dalam STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman, menyampaikan pendapat, membantu anggota kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian Khotimah dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SDN 5 Panjer. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Anindita (2023) pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN Penggung yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, penelitian Putri (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menganalisis kontribusi STAD terhadap keterampilan sosial siswa. Penerapan STAD untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama siswa sekolah dasar juga dikaji oleh Aji dkk. (2019), Dewi dan Fitri (2020), serta Multisarita dkk. (2024), sedangkan Sumarni dan Mansuridin (2020) mengaitkan STAD dengan motivasi belajar siswa. Hasil dari beberapa penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa model STAD dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, lokasi, materi pembelajaran, dan desain penelitian. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Gugus 3 Pujut dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penerapan model STAD dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dan bekerja sama. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam tahapan STAD menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas V SDN Gugus 3 Pujut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Gugus 3 Pujut. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan awal kedua kelompok setara, ditunjukkan oleh rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 49,88 dan kelas kontrol sebesar 49,96 dengan signifikansi 0,959 ($> 0,05$). Kedua, setelah perlakuan, rata-rata post-test kelas eksperimen (84,00) lebih tinggi daripada kelas kontrol (58,26) dengan selisih 25,74 poin. Ketiga, hasil independent samples t-test pada post-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,296 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian mendukung teori pembelajaran kooperatif dan teori saling ketergantungan sosial bahwa tujuan kelompok yang disertai akuntabilitas individu memberi peserta didik kesempatan terstruktur untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab (Johnson & Johnson, 2009; Slavin, 2014), serta memperluas bukti tersebut pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Secara praktis, guru disarankan menggunakan STAD sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, sekolah diharapkan mendukung penerapannya melalui penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru, dan pengambil kebijakan dapat mendorong pembelajaran kooperatif dalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Peserta didik diharapkan membiasakan diri bekerja sama, menghargai pendapat, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu melibatkan dua kelas utuh pada satu gugus sekolah tanpa pengacakan dan mengukur keterampilan sosial melalui angket, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dari beberapa sekolah, desain yang melibatkan pengacakan atau pengendalian statistik terhadap skor awal, serta triangulasi dengan data observasi, pada jenjang, materi IPAS, atau aspek kemampuan peserta didik yang berbeda.

REFERENSI

- Aji, M. B., Sukarno, & Kartono. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipadukan dengan snowball throwing untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Didaktika Dwija Indria*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v7i1.30650>
- Alva Sinta, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Urgensi pembelajaran IPS dalam meningkatkan aspek keterampilan sosial peserta didik di era globalisasi dan teknologi. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 570–578.
- Anindita, F. L. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Penggung [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/89918/>
- Dewi, S. M., & Fitri, A. (2020). Improvement of social skill in learning social science using STAD method through Lapatar media. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7842>
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987–3992.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ginsburg-Block, M. D., Rohrbeck, C. A., & Fantuzzo, J. W. (2006). A meta-analytic review of social, self-concept, and behavioral outcomes of peer-assisted learning. *Journal of Educational Psychology*, 98(4), 732–749. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.4.732>
- Handayani, S., Indrastoeti, J., Poerwanti, S., & Wahyuningsih, S. (2021). Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS melalui model teams games tournament (TGT) peserta didik kelas IV sekolah dasar. 7–12.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Khotimah, K., Suryandari, K. C., & Suhartono. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VA SDN 5 Panjer tahun ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75817>
- Maciejewski, M. L. (2020). Quasi-experimental design. *Biostatistics & Epidemiology*, 4(1), 38–47.
- Multisarita, M., Jamhari, M., & Isrofiyah, I. (2024). Implementasi Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20519>
- Murthada, M., & Sulubara, S. M. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56.
- Ningtyas, R. R., Muhlisin, M., & Khobir, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(2), 204–210. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i2.915>
- Nuralisa, S., Rukmana, K., & Syahid, A. A. (2025). Analisis keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPAS fase C siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19327–19333.
- Nurzahra, S., Farhurohman, O., & Sultan, M. (2024). Permasalahan pembelajaran IPS SD (Studi kasus: SDN Ciwaku). *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Oktafrina, A., Rahmawati, H., Fauziyah, N. N., & Nurdiansyah, N. (2024). Peranan IPS dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20553–20559. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17508>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal*

- Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911–7915.
- Putra, A., & Damayanti, P. S. (2021). Hubungan keterampilan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. 217–221.
- Putri, D. K. (2024). Kontribusi model pembelajaran cooperative learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa di SMAN 9 Tambun Selatan pada mata pelajaran geografi [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/118533/>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan keterampilan sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Slavin, R. E. (2020). Cooperative learning: Teori, riset dan praktik. Nusa Media.
- Suhelayanti, Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis.
- Sumarni, E. T., & Mansurdin. (2020). Model kooperative learning tipe STAD pada motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/598>